

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE OBSERVASI
LINGKUNGAN PADA MATERI ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN
SOSIAL PERUBAHAN IKLIM**

Muhammad Zumamudin¹, Nabila Ajeng Maharani², Iin Purnamasari³

¹²³PPG PGSD Universitas PGRI Semarang

Alamat e-mail : ¹zumam4work@gmail.com,

Alamat e-mail : ²nabilaamaharani289@gmail.com,

Alamat e-mail : ³iinpurnamasari@upgris.ac.id,

ABSTRACT

Science learning regarding climate change in elementary schools often falls into abstract theoretical explanations, which reduces students' active engagement and critical thinking skills. This study aims to analyze the effectiveness of implementing environment-based outdoor contextual learning methods in improving the contextual understanding of fifth-grade students at SDN Lamper Kidul 02. The research method used is descriptive qualitative with a reflective case study approach conducted during the teaching assistance phase. Data collection was carried out through participatory observation, interviews, and document analysis of environmental analysis table worksheets filled out by students independently. In learning activities, students were invited outside the classroom to observe physical changes in the school environment and compare them chronologically with past climate conditions. The results showed that the use of outdoor learning methods assisted by analytical worksheets was significantly able to stimulate students' critical thinking skills, trigger logical reasoning regarding the cause-and-effect relationship of environmental damage, and increase student learning enthusiasm through direct interaction with real objects. This study concludes that the contextual outdoor learning method is highly effective as an alternative didactic strategy to transform complex science materials into concrete and meaningful learning experiences for elementary school students.

Keywords: Contextual Learning, Climate Change, Critical Thinking, Elementary School.

ABSTRAK

Pembelajaran IPAS mengenai perubahan iklim pada jenjang sekolah dasar seringkali terjebak dalam paparan teks teoretis yang abstrak, sehingga menurunkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode observasi lingkungan dalam meningkatkan pemahaman murid kelas 5D di SDN Lamper Kidul 02 terhadap materi perubahan iklim. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus reflektif yang dilaksanakan selama fase asistensi mengajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, serta analisis dokumen hasil lembar kerja tabel analisis lingkungan yang diisi oleh murid secara mandiri. Dalam aktivitas pembelajaran, murid diajak keluar kelas untuk mengamati perubahan fisik

lingkungan sekolah dan membandingkannya secara kronologis dengan kondisi iklim di masa lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode observasi luar kelas berbantuan lembar kerja analitis mampu merangsang kemampuan berpikir kritis murid, memicu penalaran logis mengenai hubungan sebab-akibat kerusakan lingkungan, serta meningkatkan antusiasme belajar murid melalui interaksi langsung dengan objek nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode observasi lingkungan yang kontekstual efektif digunakan sebagai alternatif strategi untuk mentransformasikan materi IPAS yang kompleks menjadi pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi murid sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Perubahan Iklim, Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran sains, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) seperti pada materi perubahan iklim di sekolah dasar, sering kali menghadapi tantangan besar. Perubahan iklim telah menjadi salah satu tantangan terbesar abad ke-21 yang tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan (Harpina dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, dunia pendidikan memegang peranan strategis dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab murid terhadap isu global ini sejak dini. Materi perubahan iklim di lapangan biasanya disampaikan secara teoretis, abstrak, dan hanya terfokus pada buku bacaan sehingga masih bersifat *surface learning* (Nugroho dkk., 2025). Kondisi ini membuat murid kesulitan menghubungkan literasi yang mereka

baca dengan kenyataan lingkungan di sekitar mereka.

Keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis murid berpotensi menjadi rendah bila tidak ada pendekatan alternatif (Rahmawati dkk., 2025). Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya literasi sains murid serta minimnya media pembelajaran interaktif yang digunakan di kelas (Satuti & Atmojo, 2025). Kemampuan murid sekolah dasar dalam mengidentifikasi dampak perubahan iklim secara kontekstual juga masih perlu ditingkatkan karena murid cenderung memahami topik ini hanya sebagai informasi hafalan tanpa menginternalisasi dampaknya terhadap kehidupan nyata (Novitasari & Nirwana, 2026). Kendala yang ditemukan di lapangan perlu guru hadapi dengan upaya yang menyesuaikan lingkungan sekolah agar pembelajaran tetap memberi dampak yang efektif (Rahmatullah

dkk., 2026). Terobosan dalam strategi mengajar, salah satunya dengan menerapkan metode *outdoor learning* dapat dimanfaatkan guna mengatasi masalah kurangnya keterlibatan aktif murid (Aisyah dkk., 2025). Murid diajak belajar di luar ruang kelas untuk mengamati secara langsung perubahan fisik lingkungan sekolah mereka secara nyata dan kontekstual sehingga memiliki nilai peduli lingkungan sejak dini (Hayunanda dkk., 2025).

Dokumen resmi panduan mata pelajaran tingkat sekolah dasar sebagai tinjauan secara hukum menunjukkan, capaian belajar IPAS di sekolah-sekolah masih tergolong rendah (Kemendikdasmen, 2025). Skor PISA yang dapat menjadi acuan hasil belajar juga menunjukkan literasi yang belum memuaskan (Mustafa, 2023). Hal ini terjadi karena proses belajar mengajar di kelas umumnya masih terjebak pada metode hafalan tradisional (Amiluddin dkk., 2026). Aturan terbaru tentang kurikulum nasional telah memandatkan bahwa murid kelas lima sekolah dasar (fase C) harus mampu menganalisis hubungan antar komponen ekosistem serta ikut mencari solusi nyata untuk menghadapi perubahan iklim

(Kemendikdasmen, 2025). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka sesungguhnya dirancang untuk memperkuat literasi sains dan sosial murid secara bersamaan, sehingga murid tidak hanya memahami fenomena alam secara ilmiah tetapi juga kaitannya dengan kehidupan sosial (Zakarina dkk., 2025). Kesenjangan antara target kurikulum pemerintah dengan kenyataan kelas yang masih penuh hafalan inilah yang melatarbelakangi pentingnya metode *outdoor learning* (Sulistiana & Ramadhani, 2024).

Terobosan dalam strategi mengajar, salah satunya dengan menerapkan metode *outdoor learning* dapat dimanfaatkan guna mengatasi masalah kurangnya keterlibatan aktif murid (Aisyah dkk., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman murid dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi pendekatan pembelajaran kontekstual, baik melalui media digital seperti *Google Site* maupun melalui observasi langsung di lapangan, terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid pada materi perubahan

iklim (Mardiyah dkk., 2025). Penggunaan media kliping berbasis model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPAS, misalnya, juga terbukti dapat meningkatkan kreativitas murid dalam memahami tema iklim dan perubahannya (Fauziah dkk., 2026).

Urgensi membawa objek nyata ke dalam kelas secara akademis didasarkan pada teori perkembangan kognitif (Piaget, 2005). Piaget menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Artinya, mereka membutuhkan benda fisik dan pengalaman langsung untuk bisa berpikir logis dan kritis. Pembelajaran luar kelas ini juga sangat sesuai dengan teori belajar konstruktivisme (Piaget, 2005). Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) yang menjadi landasan metode ini juga terbukti secara akademis mampu mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, sekaligus mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) dalam pembelajaran sains (Sari dkk., 2024).

Implementasi metode *outing class* atau kunjungan belajar ke luar sekolah menunjukkan hasil yang

serupa. Pendekatan ini terbukti meningkatkan literasi generasi muda tentang konservasi, perubahan iklim, dan mitigasi lingkungan sekaligus meningkatkan motivasi belajar murid secara signifikan (Rosyadi dkk., 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian penerapan *experiential learning* pada materi iklim, di mana murid yang terlibat menunjukkan peningkatan keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional (Amalia & Hariyono, 2022). Demikian pula transformasi pembelajaran sains berbasis isu perubahan iklim yang dilaksanakan secara kontekstual terbukti meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman murid terhadap materi tersebut (Radetyo & Husamah, 2022).

Literasi sains yang dikembangkan melalui pembelajaran IPA berbasis lingkungan terbukti dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap konsep perubahan iklim, mendorong sikap peduli lingkungan, serta membentuk perilaku ramah lingkungan (Harpina dkk., 2025). Materi cuaca dan musim sebagai instrumen edukatif juga memiliki peran penting dalam membentuk kepedulian lingkungan

murid, terutama bila disajikan melalui pendekatan kontekstual dan observasi lapangan (Desti dkk., 2025). Pentingnya penguatan strategi pengajaran yang inklusif dan kontekstual pada materi perubahan iklim juga perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa seluruh murid, termasuk murid penyandang disabilitas di sekolah inklusif, mendapat kesempatan yang setara dalam mengembangkan kesadaran iklim mereka (Susilawati, 2025).

Praktik nyata dari teori tersebut telah dilaksanakan pada masa asistensi mengajar di Kelas 5D SDN Lamper Kidul 02, di mana metode observasi lingkungan dengan *outdoor learning* dioptimalkan menggunakan media lembar kerja tabel analisis kronologis. Murid ditantang lewat tabel tersebut untuk mengamati kondisi fisik lingkungan sekolah saat ini, lalu membandingkannya secara kritis dengan kondisi di masa lalu. Kegiatan pembelajaran yang kontekstual ini selain menghindari *surface learning* yang berlebih juga mendorong rasa peduli lingkungan (Utami, 2025). Aktivitas observasi ini memicu keaktifan partisipasi murid dalam menganalisis kondisi lingkungan nyata di sekitar sekolah sehingga

berpotensi juga dalam meningkatkan nilai akademis (Sriramadhani dkk., 2024). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa efektif pembelajaran kontekstual dengan metode observasi lingkungan berbasis analisis lingkungan nyata dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas 5D pada materi perubahan iklim. Hasil penelitian ini kelak diharapkan bisa menjadi masukan praktis bagi guru untuk mengubah materi sains yang masih *surface learning* menjadi kegiatan belajar yang konkret, menyenangkan, dan mendalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus reflektif. Metode ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana situasi nyata di lapangan saat metode *outdoor learning* diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, bertepatan dengan masa asistensi mengajar program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru di SDN Lamper Kidul 02, Kota

Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah murid Kelas 5D SDN Lamper Kidul 02 yang berjumlah 28 murid. Fokus pengamatan diarahkan pada tingkat keterlibatan murid dan pengisian lembar kerja saat melakukan pengamatan di luar kelas pada mata pelajaran IPAS materi perubahan iklim.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga hal sesuai triangulasi teknik, yaitu observasi lapangan dengan peneliti ikut terlibat langsung mengamati jalannya pembelajaran, wawancara kepada guru kelas dan perwakilan murid untuk mengetahui respon mereka terhadap pembelajaran luar kelas, serta analisis dokumen dengan menganalisis hasil pengisian lembar kerja analisis kronologis lingkungan sekolah yang telah dikerjakan oleh murid (Abdussamad & Rapanna, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan mulai dari reduksi data dengan menyortir dan membuang informasi yang tidak relevan, penyajian data dengan menyusun inti jalannya pembelajaran dan temuan di lapangan agar mudah dibaca, serta penarikan kesimpulan melalui

perumusan kesimpulan akhir mengenai efektivitas metode *outdoor learning* yang sudah diterapkan di kelas 5D (Miles dkk., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan saat masa asistensi mengajar di kelas 5D SDN Lamper Kidul 02, pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) pada materi perubahan iklim berjalan dengan baik. Guru memanfaatkan area lingkungan sekitar sekolah sebagai laboratorium alam yang nyata. Kegiatan ini dibantu dengan penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi tabel analisis kronologis lingkungan. murid melalui tabel tersebut diajak untuk mengamati kondisi fisik sekolah saat ini (seperti suhu udara, keberadaan pohon peneduh, dan luas lahan hijau), lalu membandingkannya dengan kondisi sekolah di masa lalu berdasarkan cerita dari warga sekolah dan pengalaman murid. Miskonsepsi pemahaman murid dihindari dengan lingkungan sekolah yang kontekstual (Satuti & Atmojo, 2025).

Murid selama kegiatan di luar kelas terlihat sangat antusias dan bersemangat. Murid aktif bergerak

melakukan pengamatan, mencatat temuan di lapangan, dan berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk mengisi tabel. Hasil pengerjaan tugas menunjukkan bahwa 24 dari 28 murid kelas 5D (85,7%) murid berhasil mengisi tabel analisis dengan baik. Murid mampu menjelaskan dengan logis hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia (seperti penebangan pohon atau pembangunan gedung) dengan perubahan iklim yang membuat lingkungan sekolah menjadi lebih panas saat ini. Aktivitas observasi ini memicu keaktifan partisipasi murid dalam menganalisis kondisi lingkungan nyata di sekitar sekolah, yang pada gilirannya juga berpotensi meningkatkan nilai akademis murid (Sriramadhani dkk., 2024).

Upaya guru dalam penguatan konsep IPAS pada materi perubahan iklim sangat menentukan keberhasilan proses ini. Studi di SDN 25 Mataram menunjukkan bahwa guru yang menerapkan berbagai strategi penguatan konsep, seperti pemberian apersepsi motivatif, penyediaan media visual, serta penerapan metode Project-Based Learning (PjBL) yang mengaitkan materi dengan fenomena cuaca dan lingkungan sekitar sekolah,

berhasil membuat konsep perubahan iklim menjadi lebih nyata dan bermakna bagi murid (Rahmatullah dkk., 2026). Temuan ini memperkuat pentingnya kreativitas pedagogis guru dalam memilih strategi yang tepat untuk setiap konteks pembelajaran.

Kendala dan Manajemen Kelas dalam Outdoor Learning

Kendala yang dihadapi guru adalah pengelolaan kelas. Kondusivitas kelas perlu diperhatikan dengan baik karena anak cenderung berpencah untuk mengobservasi objek-objek sesuai lembar kerja. Kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik, gaya komunikasi, dan iklim kelas perlu diperhatikan agar kelas tetap nyaman selama pembelajaran outdoor berlangsung (Fatma dkk., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan rendahnya literasi sains murid juga menjadi kendala umum yang harus diantisipasi (Rahmatullah dkk., 2026). Pengelolaan kelas yang baik menjadi prasyarat keberhasilan metode pembelajaran di luar ruangan, mengingat guru perlu memastikan keselamatan dan fokus belajar murid tetap terjaga meskipun berada di lingkungan terbuka.

Hal serupa juga ditemukan dalam implementasi metode outing class pada pendidikan konservasi dan mitigasi lingkungan, di mana keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan tindak lanjut yang sistematis (Rosyadi dkk., 2022). Peran guru dalam mendeteksi dan memperbaiki miskonsepsi juga sangat penting, mengingat pembelajaran interaktif berbasis pengalaman langsung memerlukan bimbingan guru yang responsif terhadap pertanyaan dan temuan murid di lapangan (Satuti & Atmojo, 2025). Di samping itu, tantangan aksesibilitas dalam pembelajaran di luar kelas juga perlu diperhatikan, terutama bagi sekolah inklusi, sehingga strategi pengajaran yang diterapkan tetap dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh murid termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik (Susilawati, 2025).

Analisis Teoretis: Kognitif Piaget dan Konstruktivisme

Murid mampu menjelaskan dengan logis hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia (seperti penebangan pohon atau pembangunan gedung) dengan perubahan iklim yang membuat

lingkungan sekolah menjadi lebih panas saat ini.

Keberhasilan praktik pembelajaran ini membuktikan bahwa materi sains di sekolah dasar akan jauh lebih mudah dipahami jika murid dilepaskan dari metode hafalan hanya dari buku teks. Analisis lingkungan nyata secara langsung, membuat kemampuan berpikir kritis murid dapat tumbuh secara alami. Murid tidak lagi sekadar menghafal pengertian "perubahan iklim," melainkan mampu membangun pemahaman sendiri berdasarkan bukti-bukti nyata yang mereka temukan di area sekolah.

Hasil penelitian ini sangat sejalan dengan teori perkembangan kognitif (Piaget, 2005). Piaget menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar (rentang usia 7-12 tahun) berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Anak-anak pada tahap ini, belum bisa berpikir secara matang jika hanya diberikan konsep-konsep yang abstrak atau sekadar teori di dalam kelas. Anak usia sekolah dasar membutuhkan keterlibatan fisik dan objek nyata untuk bisa menarik sebuah kesimpulan yang logis. Pembelajaran dengan mengajak murid kelas 5D keluar kelas, telah

memfasilitasi kebutuhan perkembangan kognitif mereka sehingga materi perubahan iklim yang tekstual menjadi lebih konkret dan mudah dicerna untuk mendukung murid dalam menghubungkan pengalaman nyata dengan materi pembelajaran (Novitasari & Nirwana, 2026). Hal ini juga terbukti dari penelitian penerapan *experiential learning* pada materi iklim, di mana pendekatan belajar berbasis pengalaman langsung secara konsisten melatih keterampilan berpikir kritis murid secara lebih efektif dibandingkan pendekatan ekspositori konvensional.

Proses pengisian tabel analisis juga menerapkan teori belajar konstruktivisme. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan yang kuat tidak lahir dari proses mendengarkan guru secara pasif, melainkan ketika murid aktif membangun (*mengonstruksi*) sendiri pemahamannya lewat pengalaman langsung. Momen murid kelas 5D melihat halaman sekolah yang tidak sejuk seperti dulu lalu menghubungkannya dengan teori pemanasan global, di situ terjadi proses adaptasi pemikiran melalui *asimilasi* (menerima data baru dari lapangan) dan *akomodasi*

(menyesuaikan pemikiran lama dengan bukti nyata baru). Proses inilah yang menciptakan sebuah pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dan bermakna bagi murid sekolah dasar (Piaget, 2005).

Peran Literasi Sains dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPAS

Literasi sains menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang sadar akan keberlanjutan lingkungan. Pembelajaran IPA berbasis lingkungan yang mengintegrasikan isu-isu aktual seperti pemanasan global, polusi, dan konservasi alam terbukti efektif dalam membangun dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik murid secara holistik (Harpina dkk., 2025). Materi cuaca dan musim, yang sesungguhnya merupakan pintu masuk yang sangat relevan bagi murid sekolah dasar untuk memahami perubahan iklim, hendaknya diajarkan bukan hanya sebagai informasi ilmiah, melainkan sebagai jembatan untuk memahami keterkaitan antara perubahan lingkungan dan perilaku manusia (Desti dkk., 2025).

Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) yang menjadi kerangka dasar metode outdoor

learning terbukti mendorong pembelajaran yang bermakna dan relevan. Melalui CTL, murid didorong untuk memecahkan masalah nyata, menemukan pemahaman dari konteks kehidupan sehari-hari, dan mengonstruksi pengetahuan mereka secara mandiri (Mardiyah dkk., 2025). Analisis pendekatan CTL juga menunjukkan bahwa pendekatan ini secara langsung mendukung pencapaian SDGs dalam bidang pendidikan, karena mendorong pembelajaran yang relevan, inklusif, dan berpusat pada kemampuan murid untuk berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan (Sari dkk., 2024).

Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka memberikan fondasi yang lebih kuat bagi pendekatan kontekstual ini. Melalui integrasi tersebut, murid tidak hanya memahami fenomena iklim dari perspektif sains, tetapi juga memahami implikasinya bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Penguatan literasi sains dan sosial secara bersamaan inilah yang menjadikan mata pelajaran IPAS sebagai wahana pembelajaran yang komprehensif dan

relevan bagi kehidupan murid di abad ke-21 (Zakarina dkk., 2025).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode observasi lingkungan yang dibantu lembar kerja analisis kronologis efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas 5D SDN Lamper Kidul 02 pada materi perubahan iklim. Pembelajaran kontekstual ini berhasil mengubah materi sains yang awalnya abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret bagi murid. Aktivitas pengamatan langsung di area sekolah terbukti mampu mendongkrak pemikiran kritis murid, di mana 24 dari 28 (85,7%) murid 5D sukses menganalisis hubungan sebab-akibat terkait perubahan kondisi lingkungan sekolah dari masa lalu hingga masa kini. Hal ini membuktikan bahwa penyediaan objek nyata di lapangan sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan mendukung prinsip belajar konstruktivisme.

Berbagai kajian pendukung juga memperkuat simpulan ini. Pendekatan CTL secara konsisten meningkatkan pemahaman bermakna dan berpikir kritis, integrasi IPAS dalam kurikulum nasional memberikan fondasi holistik untuk literasi sains dan sosial, serta upaya guru dalam menggunakan media visual, metode proyek, dan observasi lapangan terbukti efektif mengatasi miskonsepsi dan meningkatkan pemahaman murid tentang perubahan iklim. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti memberikan beberapa saran praktis:

1. Bagi guru sekolah dasar, agar dapat lebih sering memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai media belajar yang nyata.
2. Pihak sekolah dapat mendukung penyediaan fasilitas ruang terbuka hijau agar dapat dioptimalkan dalam pembelajaran kontekstual.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengombinasikan model pembelajaran berbasis proyek untuk melihat dampaknya terhadap

kreativitas murid pada mitigasi perubahan iklim.

4. Guru juga disarankan untuk mengintegrasikan media digital seperti Google Site atau media kliping kontekstual sebagai pelengkap pembelajaran outdoor, sehingga murid dapat membangun portofolio digital dari temuan mereka di lapangan untuk memperdalam pemahaman dan kreativitas dalam IPAS.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.<https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>
- Aisyah, S., Azizah, H. N., Ulfa, H., Amalia, R., Andrian, F., & Adiwijaya, S. N. (2025). Penerapan Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JIPDAS*, 5(1), 350–359.
<https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2530>
- Amalia, A., & Hariyono, E., (2022). Penerapan Experiental Learning pada Materi

Perubahan Iklim untuk
Melatihkan Keterampilan
Berpikir Kritis Siswa. *BRILIANT*
: *Jurnal Riset dan Konseptual*.
7(1), 134-144.

<https://jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant/article/view/934/pdf>

Amiluddin, H. F., Nurhayati, N.,
& Dewi, A. C. (2026).
Perbandingan Pembelajaran
Mendalam (Deep Learning)
Dan Pembelajaran Permukaan
(Surface Learning) Dalam
Pendidikan. *Indonesian
Journal of Innovation
Multidisipliner Research*, 4(2),
1686–1698.

Desti, A., Fiwa, F., Aisyah, S.,
Media, A., & Suriani, A. (2025).
Pentingnya Materi Cuaca dan
Musim dalam Meningkatkan
Kepedulian Siswa terhadap
Lingkungan. *Konstanta-
Widyakarya: Jurnal
Matematika dan Ilmu
Pengetahuan Alam*, 3(2), 35–
43.

<https://doi.org/10.59581/konstanta.v3i2.4975>

Fatma, A. S. D., Purnamasari,
I., & Untari, M. F. A. (2025).
Optimalisasi Aransi Kelas dan

Motivasi Siswa terhadap
Pengelolaan Kelas 4A SDN
Palebon 03. *JP3: Jurnal
Pendidikan dan Profesi
Pendidikan*, 11(2), 357–367.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jp3.v11i2.25423>

Fauziah, M. A. S. (2026).
Penggunaan Media Kliping
Berbasis Model Pembelajaran
Kontekstual pada Mata
Pelajaran IPAS untuk
Meningkatkan Kreativitas
Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu
Pengetahuan Alam (JP-IPA)*,
7(01), 45–50.
[https://doi.org/10.56842/jp-
ipa.v7i01.870](https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v7i01.870)

Harpina, Darfin, S. A., &
Kholifatun, U. N. (2025).
Literasi Sains dan Isu
Perubahan Iklim dalam
Pembelajaran IPA SD (Green
Education). *Journal of
Humanities, Social Sciences,
and Education (JHUSE)*, 1(2),
55–68.

Hayunanda, V., Permatasari, I.
S., Pusparani, S., & Setiyoko,
D. T. (2025). Peran
Pembelajaran IPAS pada
Siswa Kelas V SDN Klampis 02
untuk Menciptakan Generasi

Peduli Lingkungan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 228-238

<https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1607>

Kemendikdasmen. (2025). *Kepka BSKAP No.046 Perubahan atas Kepka BSKAP No.032 tentang Capaian Pembelajaran*. Ruang GTK. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/74r6Yln0zK>

Kemendikdasmen. (2025). *Panduan Mata Pelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia 2025. Sistem Informasi Kurikulum Nasional. <http://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/panduan-mapel>

Mardiyah, F. H., Muzakki, N. A., Riandi, R., & Supriatno, B. (2025). Inovasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Melalui Google Site terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Perubahan Iklim. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*.

<https://doi.org/10.22437/bio.v11i1.39758>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage. Mustafa, A. N. (2023). Reflection on the latest PISA results of Indonesia. *International Journal of Advanced Research*, 11(5), 1223–1228.

Novitasari, S., & Nirwana, R. (2026). Analisis Kemampuan Siswa SD Mengidentifikasi Dampak Perubahan Iklim secara Kontekstual. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 04(02), 358.

Nugroho, P. A., Arif, M. B. S., Anis, F., Cahyanita, E., Nurdianasari, N., Hutami, T. S., Dewi, N. D. L., Darmayanti, V., & Damayanti, N. S. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Edupedia Publisher. <https://books.google.co.id/book?id=UKtMEQAAQBAJ>

Piaget, J. (2005). *The Psychology Of Intelligence*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/book?id=VoeEAqAAQBAJ>

- Radetyo, I., & Husamah, H. (2022). Transformasi pembelajaran sains berbasis isu perubahan iklim di SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Biologi X*. 11(!), 244-248. <https://research-report.umm.ac.id/index.php/sn/article/view/419/312>
- Rahmatullah, T., Minarni, B. N., Febrianti, M., Putra, A. D., & Sani, M. A. (2026). Upaya Guru Dalam Penguatan Konsep IPAS Tentang Perubahan Iklim Di SDN 25 Mataram. *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik*, 5(1). <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v5i1.560>
- Rahmawati, R., Ristiana, E., & Basri, M. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Outdoor dalam Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1680–1688. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.2467>
- Rosyadi, M. I., dkk. (2022). Implementasi Metode Outing Class terhadap Pendidikan Konservasi, Perubahan Iklim dan Mitigasi Lingkungan. *Proceeding Biology Education Conference*, 19(1), 107–119.
- Sari, M. S., dkk. (2024). Analisis Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Mendukung Pencapaian SDGs dalam Pembelajaran Biologi. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 1(4), 219–234. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v1i4.114>
- Satuti, R., & Atmojo, I. R. W. (2025). Mengatasi Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPA: Tantangan dan Strategi untuk Peningkatan Pemahaman Sains di Sekolah Dasar pada Materi Iklim dan Perubahan. *Elementary School*, 12, 150–161. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i1.4378>
- Sriramadhani, P., Rufaida, S., & Amal, A. (2024). Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SD. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 684–697. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1383>

Sulistiana, & Ramadhani, C. R.
(2024). Pengaruh Penerapan
Metode Outdoor Learning
terhadap Hasil Belajar IPAS.
AL-MUTSLA, 6(2), 522–528.
<https://doi.org/10.46870/jstain.v6i2.1365>

Susilawati, S.A. (2025).
Strategi Pengajaran untuk
Meningkatkan Kesadaran
Perubahan Iklim di Kalangan
Siswa Penyandang Disabilitas
di Sekolah Inklusif. *JPTK:
Jurnal Penelitian Tindakan
Kelas*. 2(3), 139-152.
<https://journal.assyfa.com/index.php/jptk/article/view/717/884>

Utami, U. (2025). Menciptakan
Generasi Peduli Lingkungan
melalui Pembelajaran IPAS
yang Berdampak di Sekolah
Dasar. *Journal of Integrative
Elementary Education (JIEE)*,
1(1), 16–23.

Zakarina, dkk. (2025). Integrasi
Mata Pelajaran IPA dan IPS
dalam Kurikulum Merdeka
dalam Upaya Penguatan
Literasi Sains dan Sosial di
Sekolah Dasar. *Damhil
Education Journal*.
<https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2487>